

terkemuka disebut kiai yang kemudian terkenal dengan istilah kiai-santri. Dalam hal ini, istilah pesantren menjadi tempat kiai-santri dalam melakukan belajar mengajar.

Pada dasarnya, pesantren merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional yang mana santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang biasanya disebut kiai. Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan pesantren, seorang yang alim hanya bisa disebut kiai jika memiliki pesantren dan santri. Oleh karena itu, menurut tradisi pesantren terdapat 2 kelompok santri yaitu santri mukim (santri yang menetap di pesantren) dan santri kalong (santri yang berasal dari desa di sekeliling pesantren yang ikut mengaji akan tetapi tidak menetap di pesantren)⁴.

Pesantren mempunyai kekuatan yang dapat diandalkan yaitu kiai sebagai pemimpin pesantren dan pesantren sendiri sebagai institusi. Ada dua hal yang mengakari kekuatan kiai yaitu kredibilitas moral dan kemampuan mempertahankan pranata sosial yang diinginkan. Gelar kiai tidak semata-mata diberikan pada ulama yang mempunyai kedudukan, wibawa dan pengaruh yang sama akan tetapi diberikan oleh masyarakat muslim karena kealiman dan pelayanan yang diberikannya kepada masyarakat. Kewibawaan kiai juga bersumber dari kemampuan-kemampuan supranatural yang dimilikinya. Walaupun sebenarnya sulit untuk membuktikan kebenarannya, namun

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta:LP3ES, 1982), hal 51-52

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa perolehan suara dari 6 TPS yang berada di sekitar Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, pasangan Prabowo-Hatta unggul di 3 TPS dengan perbedaan selisih perolehan suara yang signifikan yaitu TPS 1 pasangan Prabowo-Hatta mendapatkan 188 suara dan Jokowi-Jk 134 suara, TPS 3 pasangan Prabowo-Hatta mendapatkan 238 suara dan Jokowi-Jk 58 suara, yang terakhir TPS 4 pasangan Prabowo-Hatta mendapatkan 212 suara dan Jokowi-Jk 169 suara. Sedangkan di TPS 3 lainnya pasangan Prabowo-Hatta kalah dengan perolehan suara yang berbeda tipis. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menarik untuk dilakukan karena beberapa hal:

1. Lembaga pendidikan pesantren merupakan lembaga yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan tipologi pikir dan memberikan pengetahuan kepada santri dengan menanamkan nilai, moral dan pedoman tingkah laku. Dalam Lembaga pendidikan pesantren ini, kiai menjadi pemimpin utama yang sangat berpengaruh. Dengan otoritas tersebut, kiai menjadikan Lembaga pendidikan pesantren sebagai instrumen dalam mempengaruhi tipologi pikir santri. Hal tersebut tidak sesuai dengan fungsi pesantren sebagai Lembaga pendidikan yang mencerdaskan.
2. Relasi kiai-santri merupakan hubungan *paternalistik* seperti halnya hubungan ayah dan anak. Sebagai orang tua (kiai) memiliki tugas untuk melindungi dan mengarahkan anaknya (santri) untuk selalu berpijak dalam kebaikan. Akan tetapi pada faktanya seringkali posisi ayah tersebut menjadi sebuah senjata

menjadikan bawahannya sukses dan berusaha mengembangkan kapasitas diri pribadi sebagai pemimpin).

- c. Tipologi kepemimpinan paternalistik (pemimpin perannya diwarnai oleh sikap keapak-bapakan dalam arti bersifat melindungi, mengayomi dan menolong anggota organisasi yang dipimpinnya)
- d. Tipologi (otoritas) kepemimpinan kharismatik (pemimpin yang memiliki kualitas luar biasa yang dimiliki sebagai pribadi)
- e. Tipologi (otoritas) kepemimpinan tradisional (Ketaatan dan kepatuhan seseorang didasarkan pada adat istiadat yang telah dijalankan secara generasi kegenerasi).
- f. Tipologi (otoritas) kepemimpinan legal-rasional (Kepatuhan dan kesediaan didasarkan pada aturan yang disusun berdasarkan prinsip dan cara rasional)

Adapun keenam tipologi kepemimpinan di atas merupakan tipologi kepemimpinan yang dijadikan tolak ukur untuk mengetahui tipologi kepemimpinan kiai dalam pesantren Zainul Hasan Genggong. Adapun alasan memilih keenam tipologi di atas adalah untuk membutikan apa yang diungkapkan Dhofier bahwa kiai dalam pesantren cenderung otoriter. Sedangkan untuk tipologi demokratis dan paternalistik dikarenakan untuk mengukur peran kiai yang semakin hari semakin berkembang dalam dunia politik. Sedangkan alasan memilih tipologi kepemimpinan Max Weber

		b. Kharismatik	(1) Kepemimpinan diperoleh karena wibawa
		c. Legal-rasional	(1) Kepemimpinan diperoleh karena dipilih masyarakat
		d. Otoriter	(1) Mengutamakan kepentingan pribadi (2) Berwenang penuh
		e. Demokratis	(1) Menerima saran, pendapat dan kritik (2) Memetakan tugas dan kegiatan demi tercapainya tujuan bersama
		f. Paternalistik	(1) Bersikap terlalu melindungi (2) Bersikap selayaknya seorang bapak
2.	Penggunaan Hak Pilih Santri (Y)	a. Pemilih rasional	(1) Memilih karena kemampuan partai (2) Memilih karena kualitas kandidat dengan program kerjanya
		b. Pemilih kritis	(1) Memilih dengan berpijak kepada ideologi (2) Memilih karena program kerja
		c. Pemilih tradisional	(1) Memilih karena kedekatan sosial-budaya, nilai, asal-usul, paham dan agama. (2) Memiliki orientasi ideologi yang tinggi
		d. Pemilih skeptis	(1) Tidak memiliki orientasi yang

